

INOVASI KELUARGA BERKEBUN UNTUK MENINGKATKAN KETANANAN PANGAN KELUARGA

FAMILY GARDENING INNOVATION TO IMPROVE FAMILY FOOD SECURITY

¹Muhamad Rezqi Kurniawan, ²Ghea Ananda Nurhaliza, ³Hapsari Kharisma Maharani, ⁴Ely Sufanti

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Pembangunan Negara, Politeknik STIA LAN Bandung
E-mail: ¹mrezqik@gmail.com, ²gheaannda@gmail.com, ³hapsari.maharaniaa@gmail.com, ⁴e.sufianti@yahoo.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sekaligus menjadi ujian dan tantangan untuk dapat menghadapi dampak yang muncul. Salah satu isu yang mencuat adalah mengenai ketahanan pangan dimana dimasa pandemi ada permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Inovasi Keluarga Berkebun merupakan sebuah terobosan untuk mendorong agar keluarga dapat memaksimalkan potensi dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder menjadi kunci keberhasilan inovasi ini.

Kata kunci—
Pandemi, Keluarga,
Berkebun, Inovasi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has affected various aspects of people's lives. This is at the same time a test and a challenge to be able to deal with the impacts that arise. One of the issues that is sticking out is about food security, because during the pandemic there are problems in meeting family needs. Family Gardening Innovation is a breakthrough to encourage families to maximize their potential in meeting their family's food needs independently. In practice, involvement and collaboration with various stakeholders is the key to the success of this innovation.

Keywords—
Pandemic, Family,
Gardening,
Innovation

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020 memiliki dampak signifikan pada segala aspek. Salah satu isu sebagai dampak dari pandemic ini ialah mengenai ketersediaan pangan. Walaupun wabah Covid-19 masih dalam kategori tinggi, akan tetapi kegiatan produksi dan distribusi bahan pangan tidak boleh terhenti. Namun, seperti yang telah dilansir oleh organisasi dunia seperti *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Food Policy Research Institute (IFPRI)* dan *United Nation (UN)*, pandemi Covid-19 ini dapat menyebabkan gangguan sistem logistik global yang berdampak pada persoalan akses pangan (Usman, 2020). Di Indonesia sendiri, dan juga negara lain yang memiliki tingkat ekonomi serupa atau di bawah Indonesia, masalah akses pangan yang timbul umumnya dipengaruhi penghasilan masyarakat yang tidak memadai.

Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat Covid-19, menyumbang andil pada menurunnya ketahanan pangan sampai masyarakat harus bergantung pada bantuan pangan dari pemerintah. Makna ketahanan pangan menurut *World Food Summit (1996)* adalah ketika semua orang, kapan saja, memiliki akses fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan yang aman dan

bergizi dengan cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif (Jokolelono, 2011). Maka dari itu memang diperlukan upaya-upaya penyelesaian masalah guna mewujudkan ketahanan pangan tersebut.

Idealnya memang pemerintah sebagai fasilitator yang memiliki kewajiban untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Namun, pandemi ini telah mendorong semua pihak untuk dapat berkontribusi dan berpartisipasi memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, terobosan dan intervensi dari berbagai aktor bisa dilakukan kepada masyarakat guna menyediakan sumber pangan yang terjangkau. Inovasi Keluarga Berkebun merupakan terobosan yang didorong oleh kelompok mahasiswa di Politeknik STIA LAN Bandung sebagai kontribusinya dalam membantu dan mengabdikan kepada masyarakat di saat pandemi.

Ide ini berangkat dari kondisi saat ini yang begitu memprihatinkan. Banyak sekali keterbatasan yang terjadi dari berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, bahkan ekonomi. Satu poin secara spesifik yang penulis soroti yakni terkait sulitnya akses pangan dalam masyarakat. Hal yang paling dikhawatirkan jika kondisi ini terus berlangsung adalah terjadinya krisis pangan. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) telah mengingatkan negara di seluruh dunia tentang adanya potensi krisis pangan dunia akibat pandemi Covid-19 (Handoko, 2020). Oleh karena itu, menjaga ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 saat ini perlu menjadi salah satu perhatian semua pihak. Mengimplementasikan inovasi Keluarga Berkebun merupakan sebuah Langkah dalam mengupayakan ketersediaan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Target implementasi inovasi adalah masyarakat di RT 03 dan 04, RW 06, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Wilayah ini di pilih karena ada alasan yang relevan, yakni, berdasarkan tipologinya merupakan bentuk pemukiman yang padat di dalam gang yang memanjang dan sempit dimana rumah-rumah saling berdempetan yang mengakibatkan sulitnya aksesibilitas wilayah bahkan sulit mendapatkan sinar matahari. Oleh sebab itu program ini di rasa cocok untuk di implementasikan di wilayah tersebut guna membantu masyarakat dalam konsep ketahanan pangan secara mandiri.

Program ini terinspirasi dari Program Pekarangan Pangan Lestari oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan yang kosong sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Berawal dari hal itu, Program Keluarga Berkebun mendapat sedikit modifikasi dan pembaharuan yang disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat di daerah RT 03 dan 04, RW 06 Kelurahan Jamika.

Program yang di usung ini tidak lagi memanfaatkan pekarangan kosong dalam kuantitas yang banyak mengingat pemukiman warga yang padat. Namun, program ini berusaha mengajak masyarakat untuk mampu memanfaatkan ruang kecil yang terbuka di rumahnya untuk dapat di tanami sayuran. Media yang di gunakan adalah polybag berukuran 20x20 yang akan di isi oleh bibit sayuran dengan masa panen yang cepat seperti cabai, sawi, selada dan lainnya.

Untuk dapat di realisasikan dengan baik, perlu adanya komponen-komponen pendukung lainnya seperti sumber daya manusia sebagai partisipator dan rancangan anggaran biaya untuk mendukung berjalannya program ini. Untuk jumlah warga yang berpartisipasi di perkirakan sekitar 50 kepala keluarga untuk daerah RT 03 dan 04. Stakeholder program ini adalah kepala RT 03 dan kepala RT 04, kepala RW 06 dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung. Rancangan anggaran yang di butuhkan di estimasikan mencapai Rp 245.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Estimasi Anggaran Program

No.	Nama Produk	Unit	Harga
1	Tanah	4 Karung	40.000
2	Pupuk Organik	3 Karung	30.000
3	Sekam	3 Karung	30.000
4	Bibit Tanaman	100 Bibit	100.000
5	Pollybag	100 Pcs	25.000
6	Konsumsi	1 Dus Mineral	20.000
Jumlah			245.000

Kemudian, untuk proses dan timeline kegiatan implementasi inovasi keluarga berkebun ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Timeline Implementasi Inovasi Keluarga Berkebun

Sabtu, 16 Desember 2020	Melakukan koordinasi yang dilakukan dengan Ketua RT dan Ketua RW untuk mendapatkan izin mengumpulkan warga.
Kamis, 23 Desember 2020	Melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung.
Sabu, 26 Desember 2020	Membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk berkebun dan mempersiapkan bibit
Senin, 28 Desember 2020	Merealisasikan sosialisasi kepada warga secara door to door
Selasa, 29 Desember 2020	Implementasi program bersama pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung kepada masyarakat terkait pentingnya ketahanan pangan
Minggu, 2 Januari 2021	Pemantauan tahap 1
Minggu, 9 Januari 2021	Pemantauan tahap 2
Minggu, 15 Januari 2021	Pemantauan tahap 3



Gambar 1 Proses Mempersiapkan Bibit Tanaman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di bagian sebelumnya dapat terlihat gambaran mengenai proses implementasi inovasi keluarga berkebun. Adapun berdasarkan pemantauan hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa pada pemantauan pertama presentase kelompok masyarakat yang merawat tanaman adalah 100%. Bibit yang ditanam juga terlihat masih sehat karena pada pengecekan pertama ini antusias, semangat, dan rasa keingintahuan masyarakat sangat tinggi. Sementara itu, pada minggu kedua (pemantauan tahap dua) sebagian bibit tanaman yang di tanam oleh masyarakat terlihat bertumbuh dengan baik dan terlihat segar. Presentase masyarakat yang masih merawat tanaman berkurang sebanyak 9%. Salah satu warga beralasan bahwa kelupaan untuk menyiram tanaman dikarenakan memiliki kegiatan yang padat sehingga tanaman menjadi layu. Selain itu, adapula masyarakat yang mengeluh bibit tanamannya yang diacak oleh kucing. Walau demikian, sebagian masyarakat masih terlihat antusias untuk melanjutkan program ini yang dilihat dari banyaknya masyarakat yang bertanya tentang bagaimana tindakan selanjutnya yang harus mereka lakukan.



Gambar 2 Sosialisasi kepada Warga

Kemudian, dari hasil pemantauan tahap ketiga diketahui bahwa tanaman yang sudah berumur ± tiga minggu terlihat sudah tumbuh namun belum siap untuk dipanen. Namun di sisi lain, tidak semua masyarakat berhasil merawat tanaman tersebut, adapula tanaman yang sedikit layu, kurang segar, dan pertumbuhannya lamban dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, bahkan beberapa ada yang mati. Dari laporan masyarakat, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bibit tanaman yang di tanam, diantaranya yaitu suhu udara dan sinar matahari.



Gambar 3 Pemantauan Hasil Tanam Warga

3.1 Faktor Pendukung Inovasi Keluarga Berkebun

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mendorong keberhasilan implementasi dari inovasi ini, yaitu:

1. Dukungan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan terkait program ini secara materi dan arahan.
2. RT dan RW yang sangat terbuka dan menyambut dengan baik hal ini.
3. Atensi masyarakat yang partisipatif dan mau menerima hal baru.
4. Pemilihan hari dan tanggal yang tepat bersamaan dengan pemilihan RT baru.

3.2 Faktor Penghambat Inovasi Keluarga Berkebun

Dalam implementasi Inovasi Keluarga Berkebun, terdapat satu faktor penghambat yang mempengaruhi kelancaran berjalannya proses implementasi program ini, yaitu surat pengantar dari kampus untuk Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung yang agak terlambat untuk terbit sehingga kerjasama secara formal sulit di tempuh. Hal tersebut juga mengakibatkan sosialisasi kepada masyarakat pada hari-H oleh pihak Dinas gagal dilakukan.

Dari hambatan tersebut kami melakukan tindakan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada. Pertama, perihal keterlambatan turunnya surat pengantar dari kampus, kami melakukan negosiasi dengan pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung agar surat pengantar tersebut dapat diberikan menyusul setelah implementasi berjalan. Dan kedua, perihal gagalnya pihak Dinas untuk hadir memberikan sosialisasi pada hari-H kepada masyarakat, kami handle itu semua dengan turun langsung kepada masyarakat dengan melakukan komunikasi, memberikan sosialisasi, materi, dan arahan kepada masyarakat.

3.3 Manfaat Inovasi Keluarga Berkebun

Manfaat yang dapat dirasakan dari hadirnya Inovasi Keluarga Berkebun ini diantaranya adalah: diimplementasikan program Keluarga Berkebun ini adalah :

1. Masyarakat memahami akan pentingnya ketahanan pangan bagi keluarganya dan bagaimana cara berkebun yang baik.
2. Menjadi hobi baru yakni berkebun bagi masyarakat ditengah kondisi yang mengharuskan untuk tetap berada di rumah.
3. Program dilakukan berkelanjutan karena akan diadakannya pembelian bibit mandiri secara kolektif di RW 6 untuk masyarakat dalam waktu dekat.

4. KESIMPULAN

Program Keluarga Berkebun pada dasarnya berupaya untuk mengajak masyarakat agar mampu memanfaatkan ruang kecil yang terbuka di rumahnya untuk dapat di tanami sayuran. Hal tersebut nantinya dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan tambahan dan membuat masyarakat memahami bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang penting bagi keluarga.

5. SARAN

Untuk membuat suatu perubahan tidak selalu diperlukan tindakan yang besar, tindakan kecilpun bisa menjadi suatu perubahan. Inovasi Keluarga Berkebun merupakan sebuah Langkah nyata bahwa semua pihak dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Harapannya ada kontribusi dari berbagai pihak dan kolaborasi yang dijalankan untuk mengembangkan inovasi dengan cakupan yang lebih luas. Hal itu dapat bermanfaat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan keluarga secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dari RT dan RW di Kelurahan Jamaika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung. Selain itu, ucapan terimakasih juga diucapkan untuk Ibu Dr. Ely Sufianti, MA dan Ibu Rike Anggun Artisa, S.I.P., MPA yang telah membimbing dalam proses perumusan dan pelaksanaan Inovasi Keluarga Berkebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, L.T. (2020). *Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Pandemi*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Diakses melalui: <http://lipi.go.id/siaranpress/menjaga-ketahanan-pangan-di-masa-pandemi-covid-19/22197>.
- Jokolelono, E. (2011). *Pangan dan Ketersediaan Pangan*. Media Litbang Sulawesi Tengah IV:88-96.
- Usman, F. (2020). *Dukung Ketahanan Pangan di Era Pandemi, Pertamina Panen Sayuran Hidroponik di Makassar*. Diakses melalui: <https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/dukung-ketahanan-pangan-di-era-pandemi-pertamina-panen-sayuran-hidroponik-di-makassar>.